

HUBUNGAN RESOLUSI KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI BEKERJA DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA USIA PERNIKAHAN 3-5 TAHUN

Nadia, Nur Janah, Nurbaity Bustamam

Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala
Email: nadia.nurdin13@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is a sacred thing that unites two human beings between men and women. In fact adults marry for encouragement for various reasons. However, any person who married definitely wanted happiness. Feeling happy is identical with the name of satisfaction where when one reaches or gets anything he wants her to feel satisfied and happy. In achieving a satisfaction of the wedding, the couple husband and wife need a name conflict resolution. people who have a good conflict resolution in the household will easily achieve a satisfaction of the wedding. The purpose of this study is to describe the relationship of conflict resolution to the satisfaction of the wedding. The method used is the Mix Method that combines the two methods at once (quantitative and qualitative). The subject of this study, namely married couples working on age of marriage 3-5 of the year with a total of 130 people. The results showed the styles of conflict resolution has a positive and significant relationship, however weak, to the satisfaction of the wedding ($r = .317, p = .001$). Based on five conflict resolution styles that exist, only two styles that have a direct relationship with the satisfaction of marriage i.e. domination and integration. While the other three have no connection at all (the bond compromise, and avoidance).

Key words: *conflict resolution, satisfaction of the marriage, the husband and wife work*

ABSTRAK

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral yang menyatukan dua insan manusia antar laki-laki dan perempuan. Pada hakikatnya orang dewasa menikah karena dorongan berbagai alasan yang berbeda-beda. Namun, setiap orang yang menikah pasti menginginkan suatu kebahagiaan. Perasaan bahagia identik dengan yang namanya kepuasan yang dimana ketika seorang mencapai atau mendapat sesuatu yang diinginkannya dia merasa puas dan bahagia. Dalam mencapai suatu kepuasan pernikahan, pasangan suami istri membutuhkan yang namanya resolusi konflik. orang yang memiliki resolusi konflik yang baik dalam rumah tangga akan mudah mencapai suatu kepuasan pernikahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan. Metode yang digunakan adalah *Mix Method* yang menggabungkan dua metode sekaligus (kuantitatif dan kualitatif). Subjek penelitian ini yaitu pasangan suami istri bekerja pada usia pernikahan 3-5 tahun dengan total 130 orang. Hasil penelitian menunjukkan gaya resolusi konflik memiliki hubungan yang positif dan signifikan namun lemah dengan kepuasan pernikahan ($r = .317, p = .001$). Berdasarkan lima gaya resolusi konflik yang ada, hanya dua gaya yang memiliki hubungan langsung dengan kepuasan pernikahan yaitu dominasi dan integrasi. Sementara tiga lainnya tidak memiliki hubungan sama sekali (kompromi, obligasi dan penghindaran).

Kata Kunci: Resolusi Konflik, Kepuasan Pernikahan, Suami Istri Bekerja

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan berkembang dengan proses pembelajaran dari pengalaman hidupnya. Untuk melakukan proses pembelajaran tersebut, manusia harus melakukan interaksi dengan manusia lainnya agar memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Sebagai makhluk sosial manusia terdorong untuk melakukan

berbagai macam interaksi sosial dan melakukan hubungan dengan manusia lainnya dimana hubungan tersebut berupa pertemanan, persahabatan, pacaran dan hubungan pernikahan yang menjadi salah satu kebutuhan dari dalam diri manusia. Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral serta menjadi dambaan setiap manusia yang berkeinginan untuk membentuk sebuah rumah tangga dan keluarga yang bahagia dengan orang yang dicintainya. Menurut UU Pernikahan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kebahagiaan merupakan hal yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah pernikahan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan pernikahan bukanlah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan pernikahan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi pernikahan yang tinggi. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan baru dan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Perselisihan atau konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari, namun harus dihadapi. Hal ini dikarenakan dalam hubungan pernikahan terdapat dua jiwa atau pribadi yang berbeda-beda dan unik. Perbedaan itulah yang perlu disesuaikan satu sama lainnya untuk membentuk suatu ikatan keyakinan yang baru bagi keluarga tersebut. Namun dalam proses pembentukan ini yang dapat menimbulkan ketegangan yang memicu konflik dalam keluarga.

Awal pernikahan merupakan masa yang paling berat sehingga terjadi konflik rumah tangga dan puncak terjadinya konflik rumah tangga serta terjadinya krisis dalam rumah tangga berlangsung selama usia pernikahan 2 sampai 5 tahun (Duvall dan Miller, 1985). Hal-hal yang menyebabkan konflik rumah tangga seperti yang dinyatakan oleh Davidson dan Moore (1996) yaitu tugas rumah tangga, pekerjaan, kurang perhatian dan kasih sayang dari pasangan, ketidak hadiran anak juga dapat menurunkan tingkat kepuasan pernikahan suatu pasangan. Dari beberapa jenis penyebab konflik dalam pernikahan, masalah pekerjaan merupakan salah satu yang menyebabkan terjadinya konflik dalam rumah tangga, yang dimana kedua pasangan suami istri sama-sama menempuh karir untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pekerjaan akan menjadi pengaruh yang besar dalam keluarga yang dimana hal ini akan menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut pekerjaan. Ketika kedua belah pihak bekerja maka masalah pengambilan keputusan akan mengalami perubahan. Istri bekerja menuntut keseimbangan pembagian kekuasaan atau hak untuk mengambil keputusan dalam keluarga seiring dengan kontribusinya sebagai pencari nafkah (Andini, 2005). Konflik yang sering terjadi pada pasangan suami istri bekerja yaitu peranan mereka masing-masing, komunikasi yang sulit terjalin dikarenakan sama-sama sibuk, waktu untuk mereka berdua berkurang karena telah dihabiskan untuk bekerja, serta ketakutan suami ketika karir istri lebih baik dari pada suami (Hoffman & Nye, 1984). Jadi, bila keduanya sama-sama sibuk maka intensitas mereka untuk saling berinteraksi berkurang, waktu bersama anak juga berkurang dan ikatan yang seharusnya makin erat dalam keluarga menjadi lebih renggang dan konflikpun akan mudah terjadi.

Pada tahun 2017 ini cukup banyak kasus perceraian muda yang terjadi di Indonesia umumnya dan juga di Aceh khususnya. Kasus Perceraian Meningkat di Aceh (Acehnews.net) 70 persen perceraian diajukan pihak istri, sementara 80 persen penyumbang terbesar perceraian adalah pasangan muda dengan usia perkawinan di bawah 5 tahun. Tingginya angka statistik perceraian Aceh khususnya, merupakan data dan fakta yang harus diterima walaupun pahit sembari mencari cara dan strategi terbaik guna mencegah terjadinya perceraian sejak dini.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam menghadapi konflik seperti yang dinyatakan oleh Duval dan Miller (1985) yaitu pertama, melawan konflik dengan percekcoakan dengan emosi yang tinggi. Kedua, menghindari masalah dan menolak memecahkan situasi konflik. Ketiga, mengajukan suatu resolusi konflik yang mengarah pada perdamaian. Agar konflik semakin tidak berkembang maka hal yang paling tepat dilakukan yaitu dengan resolusi konflik.

Konsep Resolusi Konflik

Konflik pada umumnya muncul ketika dua atau lebih pihak, dengan tujuan yang tidak sesuai, mencoba menjerumuskan kemampuan pencapaian tujuan masing-masing. Pruitt dan Rubin (2004: 9-10) sendiri mendefinisikan konflik sebagai “persepsi mengenai perbedaan kepentingan (perceived divergence of interest) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan”. Killman dan Thomas (Handayani, dkk., 2008: 42) mengemukakan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang hendak dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Orang-orang sadar bahwa rusaknya suatu hubungan sesungguhnya lebih disebabkan oleh kegagalan memecahkan konflik secara konstruktif, adil dan memuaskan kedua belah pihak, bukan karena munculnya konflik itu sendiri (Supratiknya, 1995:94). Bila seseorang dapat menggunakan strategi konflik yang baik, hubungan yang lebih kuat dan sehat akan tampak. Setelah terjadi konflik, diharapkan seseorang dapat lebih memahami satu sama lain.

Konflik Pernikahan (Sadarjoen, 2005: 35-36) yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. Suatu kehidupan pernikahan sulit terhindar dari konflik, termasuk pada pengantin baru sekalipun. Lebih lanjut lagi Sadarjoen (2005: 46) mengungkapkan area konflik dalam pernikahan antara lain menyangkut persoalan-persoalan: a) Keuangan (perolehan dan penggunaannya); b) Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin); c) Hubungan pertemanan; d) Hubungan dengan keluarga besar; e) Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas dan kuantitasnya); f) Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian, extramarital affair); g) Pembagian kerja dalam rumah tangga; h) Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam pernikahan, dan aneka macam masalah sepele).

Sadarjoen (2005: 43-45) mengkategorisasikan konflik pernikahan yaitu (a) *Zero Sum* dan *Motive Conflict* yang dimana dalam sebuah konflik, kedua belah pihak tidak biasa kalah, hal ini disebut *Zero Sum*. Sedangkan Motif konflik terjadi karena salah satu pasangan mengharapkan mendapat keuntungan lebih dari apa yang diberikan pasangannya, tetapi mereka tidak berharap untuk menghabisi secara total, pasangannya sebagai lawan; (b) *Personality Based* dan *Situational Conflict* yaitu konflik pernikahan yang sering disebabkan oleh konflik situasional dan konflik atas dasar perbedaan kepribadian; (c) *Basic* dan *Non-Basic Conflict* yaitu konflik yang terjadi akibat perubahan situasional disebut *non basic conflict*. Namun apabila konflik tersebut berangkat dari harapan-harapan pasangan suami-istri dalam masalah seksual dan ekonomi disebut sebagai *basic conflict*; (d) Konflik yang Tak Terelakkan yaitu suatu keinginan manusia yang cenderung untuk mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin dan dengan biaya yang seminimal mungkin akan menimbulkan konflik yang tak terelakkan dalam sebuah relasi sosial seperti pernikahan.

Konflik pernikahan sebenarnya tidak selalu berimbang negatif. Jika konflik tersebut dapat diselesaikan secara positif tentunya akan menjadikan keluarga tersebut semakin kuat dan kompak (Handayani, dkk., 2008: 44). Lebih lanjut lagi Handayani menyatakan bahwa dalam penyelesaian konflik yang konstruktif, pasangan lebih menekankan pada persoalan yang dihadapi saat ini, berbagi perasaan positif maupun negatif, berbagi informasi secara terbuka, mengakui kesalahan, dan mencari kesamaan dalam perbedaan. Sementara penyelesaian konflik yang destruktif lebih banyak menyetengahkan persoalan yang telah lalu, hanya mengungkapkan ekspresi emosi negatif, mengungkapkan informasi-informasi tertentu saja, berfokus pada orang (bukan permasalahan), dan lebih menonjolkan perbedaan.

Resolusi konflik memiliki dampak terhadap suatu hubungan pernikahan. Resolusi konflik yang efektif akan berdampak pada peningkatan problem solving, peningkatan keterampilan komunikasi, meningkatkan derajat pengenalan dan pengertian diantara kedua pasangan, meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan kepuasan dan kebahagiaan pernikahan.

Sebaliknya apabila resolusi konflik yang terjadi tidak efektif maka akan berakibatkan distress, menimbulkan masalah baru dan bahkan berakhir dengan perceraian (Killis, 2006).

Berikut ini merupakan gaya resolusi konflik yang digunakan (Rahim, 1995) yaitu (a) Gaya penghindaran merupakan cara menghadapi konflik dimana pasangan mencoba untuk tidak menyadari adanya konflik atau tidak mengakui adanya peran individu dalam konflik yang terjadi; (b) Gaya dominasi merupakan menyelesaikan konflik tanpa memikirkan pasangannya. Aspek lain dari gaya ini yaitu tidak memperdulikan kebutuhan dari pasangannya (Thomas, 1976); (c) Gaya akomodasi/obligasi. Gaya ini tidak mememtingkan kebutuhan diri sendiri namun lebih mementingkan kebutuhan pasangannya. Penggunaan gaya ini dalam menghindari konflik dikarenakan terhindar dari kemarahan pasangan serta tetap menjaga keharmonisan hubungan; (d) Integrasi. Gaya pengintegrasian menggambarkan kedua pasangan saling memperhatikan kebutuhan dari pasangannya. Kesadaran terhadap kebutuhan diri dan pasangan serta kesediaan untuk berusaha berdamai merupakan kesempatan yang paling baik dalam resolusi konflik; (e) Kompromi. Gaya ini menjelaskan bahwa pasangan dalam membuat kesepakatan mengarah pada suatu persetujuan. Kedua pasangan memberikan opsi untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Pruitt dan Carnevale (1993) menyatakan bahwa gaya ini merupakan jalan tengah dari hasil kompromi berdasarkan tingginya perhatian terhadap tujuan individu dan tujuan pasangan.

Konsep Kepuasan Pernikahan

Menurut Gullota, Adams dan Alexander (Aqmalia, 2009) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Adapun kepuasan pernikahan menurut Pinson dan Lebow (Rini dan Retnaningsih, 2008) merupakan suatu pengalaman subjektif, suatu perasaan yang berlaku, dan suatu sikap dimana semua itu didasarkan pada faktor dalam diri individu yang mempengaruhi kualitas yang dirasakan dari interaksi dalam pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pengertian Chapel dan Leigh (Sumpani, 2008) yang menyebut kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subyektif terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan. Arti kepuasan pernikahan menurut Clayton (Ardhianita dan Andayani, 2004) merupakan evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi pernikahan. Evaluasi tersebut bersifat dari dalam diri seseorang (subyektif) dan memiliki tingkatan lebih khusus dibanding perasaan kebahagiaan pernikahan.

Dalam kepuasan pernikahan terdapat komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang dapat mengindikasikan bahwa perilaku yang ditampilkan menunjukkan adanya kepuasan dalam hubungan pernikahan. Menurut Stinnet, Walters dan Kaye (1984) ada beberapa komponen dalam kepuasan pernikahan, komponen-komponen yang dimaksud yaitu:

- a. Adanya perasaan bahagia pada masing-masing individu pasangan suami istri karena adanya ikatan atau komitmen diantara mereka.
- b. Terpenuhinya kebutuhan emosional dasar yang bersifat saling menguntungkan atau dengan kata lain dapat saling memenuhi kebutuhan pasangan.
- c. Masing-masing individu suami dan istri memperkaya aspek-aspek kehidupan pasangan masing-masing.
- d. Hubungan pernikahan yang dijalani mengembangkan kepribadian dan mendukung peningkatan potensi individu yang dimiliki masing-masing.
- e. Terdapat dukungan emosional yang sifatnya mutual, tidak saling mengancam diri masing-masing dan merasa senang bila berada dengan pasangan.
- f. Ada rasa saling pengertian dan penerimaan terhadap pribadi pasangan.
- g. Ada rasa saling menjaga, memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, menghargai, serta secara ikhlas bertanggung jawab atau tercapainya kebutuhan masing-masing.

Komponen-komponen tersebut tidak selalu bersamaan keberadaannya dalam kepuasan pernikahan. Pada waktu tertentu, dalam kepuasan pernikahan hanya memiliki beberapa komponen saja dan sisanya akan muncul pada usia pernikahan berikutnya. Pendapat lainnya

Spaineir (1976) yang juga menyatakan adanya komponen yang dapat mengidentifikasi kepuasan hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan pada dasarnya memiliki empat dimensi, yaitu:

- a) *Consensus* yang dimana ini merupakan suatu kesepakatan bersama dalam menjalankan keberfungsian pernikahan;
- b) *Cohesion* maksudnya seberapa sering kedua pasangan menghabiskan waktu bersama dan melakukan hal secara bersama.
- c) *Satisfaction* yaitu suatu pengepresian kebahagiaan dari pernikahan yangtelah terjalin.
- d) *Affectional expression* yang dimana pengekspresian segala bentuk tindakan baik itu suatu perselisihan ataupun kasih sayang.

Kepuasan pernikahan dapat tercapai oleh sikap dari kedua belah pihak atau pun dari cara mereka mengelola konflik pernikahan. Bahagia atau tidaknya suatu hubungan dapat dilihat dari cara mereka mengelola konflik yang terjadi diantara mereka berdua (Olson & DeFrain, 2006). Keberhasilan pasangan suami istri mengelola konflik dapat memperkuat hubungan, solidaritas dan kohesi antar pasangan. Duval dan Miller (1985) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu cara menghadapi konflik. Kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik atau resolusi konflik dapat mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan, penyelesaian konflik dengan cara menimbulkan empati, saling memberikan dukungan dan saling memahami merupakan komunikasi sejati yang dilakukan pasangan.

Crosby, Jasker, Hood, Thompson (Santrock, 2002) mengatakan bahwa terdapat perbedaan peran gender dalam rumah tangga. Wanita yang dalam hal ini seorang istri biasanya melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak dari pada suami. Adapun peran gender utama antara suami istri dalam rumah tangga adalah sebagai berikut (Puadi, 2008):

Tabel 1. Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga

NO.	Peran Suami	Peran Istri
1.	Sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam keputusan-keputusan keluarga	Seorang istri harus mengatur urusan rumah tangga dan mempersiapkan kebutuhan hidup sehari-hari baik kebutuhan suami maupun anak-anaknya.
2.	Pencarian nafkah, penjagaan hubungan rumah tangga dengan masyarakat, dan urusan-urusan lain yang melibatkan rumah tangga dengan kehidupan sosial.	Taat dan patuh kepada suami dalam hal kebaikan berumah tangga.
3.	Bertanggung jawab atas anak dan Istrinya	Sebagai pengatur keuangan Keluarga

Karir dalam arti umum ialah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Apakah ia menerima gaji atau penghargaan lain, guna dinikmati oleh dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat asalkan pekerjaan tersebut mendatangkan kemajuan. Seorang wanita karir berarti memiliki pekerjaan khusus di luar rumah dalam rangka mengaktualisasikan diri dan menekuni suatu bidang tertentu (Etiwati, 2009). Menurut Lovihan dan Kaunang (2010) wanita karir adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar dan mempertahankan suatu posisi atau status sosial (aktualisasi diri), serta untuk mencukupi kebutuhannya, atau tenaganya dibutuhkan dalam satu bidang. Kemampuan seorang istri sebagai manusia terbatas, maka akan membawa dampak negatif yang tidak bisa dihindarkan. Berikut adalah beberapa dampak yang ditimbulkan (Junaidi, 2009):

- a) Dampak terhadap wanita karir

Pekerjaan yang terus menerus dan bersifat resmi, akan menimbulkan kesulitan bagi istri. Umumnya adalah letih atau lelah akibat terlalu banyak kerja, perasaan terluka akibat benturan

yang dialaminya di tempat kerja, jauh dari rumah yang merupakan tempat dirinya berprofesi sebagai wanita sejati, semakin berkurangnya sifat atau hubungan keibuan dengan sang anak, serta berpisah dengan anaknya yang merupakan belahan jiwanya.

b) Dampak terhadap rumah tangga

Sebuah rumah yang tidak terdapat sosok ibu, bukanlah sebuah rumah. Didalamnya, malapetaka dan kehancuran akan senantiasa mengintai. Kebahagiaan dan kehangatan suasana dalam rumah tangga amat bergantung pada seorang ibu. Seorang ibu yang sibuk bekerja di luar rumah akan menjadi orang yang gampang tersinggung karena tubuh kecapean dan menyebabkan rumah tidak memiliki daya tarik, dan yang paling mengkhawatirkan adalah terabaikannya urusan dalam rumah tangga, terutama terhadap anak.

c) Dampak terhadap anak

Bagi sang anak, ketiadaan seorang ibu disampingnya karena sibuk bekerja akan memicu terjadinya pendangkalan rasa cinta, kasih-sayang, dan belaian ibunya. Selain itu, ketiadaan sang ibu di rumah atau disamping anak bisa menyebabkan anak manja dan suka menuntut. Hal seperti itu disebabkan anak dititipkan pada orang lain, keluarga atau pembantu, dibelikan berbagai mainan, makanan, dan pakaian sebagai pengganti ibu yang tidak ada disisinya. Ada juga dampak lain yang berbahaya bila seorang ibu tidak bisa mendampingi anak, yaitu dapat menjadikan sang anak berperilaku buruk, suka membantah, menentang, dan gampang marah.

METODE

Metode penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penelitian adalah metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek penelitian dan tujuan yang akan dicapai sehingga penelitian akan berjalan dengan sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode gabungan atau mixed methods. Pada metode gabungan (mixed methods) menggabungkan antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif. Terkadang penelitian kualitatif dulu kemudian dilanjutkan dengan penelitian kualitatif, atau sebaliknya. Hal ini kita melihat terlebih dahulu karakteristik data di lapangan.

Pada metode kuantitatif, sifat realitas tunggal, diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur. Jenis penelitian non-ekperimental. Yang digunakan adalah correlational reasearch. Correlational reasearch yaitu penelitian yang menekankan pada pembuktian hubungan antara dua variabel dalam satu situasi (Arikunto, 2006: 12). Metode kualitatif: sifat realitas ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman. Sedangkan pada metode gabungan: sifat realitas ganda, dapat diklasifikasikan, teramati dan hasil konstruksi makna. Jenis penelitian yang dipakai yaitu wawancara.

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada warga kecamatan Meuraxa kota Banda Aceh dikarenakan area Banda Aceh termasuk perkotaan yang dimana masyarakat umumnya pasangan suami istri keduanya saling berkerja. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah (1) Pasangan suami istri usia 20-40 tahun ketika melakukan perkawinan; (2) Memiliki usia perkawinan 3-5 tahun; (3) Pendidikan Minimal SMA atau sederajat; (4) Pasangan suami istri yang bekerja; (5) Warga yang berdomisili di Banda Aceh.

Menurut Azwar (2010: 79) sampel adalah sebagian populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability* yaitu teknik pengambilan sampel tidak secara acak (non-random sampling). Sebab jumlah secara pasti dari populasi yang akan diukur tidak diketahui oleh peneliti (Kumar, 1999). Teknik pengambilan sampelnya yaitu teknik accidental sampling, yang dimana pengambilan responden sesuai ketersediaan yang ada di lapangan dengan total sampel sebanyak 103 orang. Sedangkan untuk subjek yang akan diwawancarai akan diambil dari hasil analisis data skala resolusi konflik dan kepuasan pernikahan sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan data yang telah ada dengan total sampel yang diwawancarai sebanyak 5%.

Untuk mengetahui gaya resolusi konflik pada seseorang dapat digunakan alat ukur yang diadaptasi dari Rahim (1995) yaitu ROCI-II (Rahim Organizational Conflict-II). Alat ukur ini dapat memberikan skor atau nilai tiap-tiap gaya resolusi konflik seperti penghindaran, akomodasi, dominasi, integrasi dan kompromi (Willmot & Hocker, 2001). Alat pengumpulan

data yang akan peneliti gunakan untuk mengukur kepuasan pernikahan yaitu Dyadic Adjustment Scale (DAS) yang dirancang oleh Spiner (1976). Alasan peneliti menggunakan DAS dikarenakan instrumen ini sudah banyak digunakan dan teruji baik. DAS sendiri terdiri dari 32 item yang memiliki empat kategori yaitu dyadic consensus, dyadic cohesion, dyadic satisfaction dan affectional expression (Spanier, 1976). Namun peneliti mengadaptasi dan melakukan beberapa penambahan item yang disesuaikan dengan kondisi sampel.

Data yang diperoleh dari penelitian kuantitatif akan diolah dengan metode statistik. Sesuai dengan uji asumsi statistik parametrik dengan teknik yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* dari Pearson, persentase, *independent t-test*, dan uji anova. Untuk memperluas hasil data yang diperoleh dari skala yang sudah ada maka peneliti menggunakan wawancara sebagai pelengkap data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti menjabarkan hasil yang didapat, peneliti akan memberikan gambaran dasar responden berdasarkan usia, usia pernikahan, pekerjaan dan pendidikan.

Tabel 1. Gambaran Umum

Item	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
Jenis kelamin	43	42%	Laki-laki
	62	58%	Perempuan
Usia	38	37%	20 – 30 tahun
	65	63%	31 – 40 tahun
Usia Pernikahan	44	43%	3 tahun – 4 tahun
	59	57%	4 tahun 1 bulan – 5 tahun
Pekerjaan	61	59%	PNS
	25	24%	Karyawan Swasta
	17	17%	Wiraswasta
Pendidikan	10	10 %	SMA
	39	38 %	Diploma
	54	52 %	Sarjana

Tabel 1 di atas merupakan tabel gambaran sampel yang diambil berdasarkan karakteristik populasi penelitian yang diajukan. Sehingga dengan hasil persentase yang dilakukan tersebut dapat membantu penelitian selanjutnya. Namun kriteria tersebut tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pengelolaan konflik atau penyelesaian konflik dalam rumah tangga tapi kembali kepada gaya resolusi konflik yang dipakai oleh individu tersebut dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa hubungan resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri bekerja di kecamatan Meuraxa, Aceh adalah positif dan signifikan, namun lemah ($r = .317$, $p = .001$). Artinya secara umum adanya hubungan antara resolusi konflik dan kepuasan pernikahan. Bila resolusi konflik bagus dalam menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan maka kepuasan pernikahanpun akan tercapai. Dalam penelitian ini ditemukan dua gaya resolusi konflik yang memiliki hubungan terhadap kepuasan pernikahan yaitu gaya integrasi dan gaya dominasi.

Hasil dari hubungan masing-masing sub variabel adalah sebagai berikut pada tabel 2. Gaya integrasi merupakan hubungan timbal balik yang searah, seperti yang terdapat pada indeks korelasi ($r = .305$, $p = .002$) artinya semakin tinggi tingkat gaya integrasi maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahanpun semakin tinggi pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa pasangan yang terikat dalam perilaku positif dalam hal ini gaya integrasi (mendengarkan, diskusi, dan keterikatan) memiliki kepuasan pernikahan yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang menampilkan perilaku negatif seperti menyerang,

membentak, menarik diri biasanya memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah (Bradburry & Karney, 1993).

Tabel 2. Korelasi Pearson (r) sub resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan

Sub Variabel resolusi konflik	r	Sig.	Keterangan
Gaya kompromi	.027	.786	Tidak adanya hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan
Gaya integrasi	.305**	.002	Adanya hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan
Gaya obligasi/akomodasi	.161	.104	Tidak adanya hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan
Gaya dominasi	.366**	.000	Adanya hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan pernikahan
Gaya penghindaran	-.042	.673	Tidak adanya hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan

Selanjutnya peneliti menemukan gaya dominasi yang memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri bekerja di Aceh kecamatan Meuraxa dengan indeks korelasi ($r = .366$, $p = .000$). Artinya orang Aceh memunculkan gaya dominasi pada dirinya dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan, hal ini dianggap dapat menjadikan diri merasa lebih puas ketika menyelesaikan masalah dalam pernikahan.

Sedangkan gaya kompromi, gaya akomodasi dan gaya penghindaran tidak memiliki korelasi sama sekali dengan kepuasan pernikahan seperti yang ditunjukkan pada indeks korelasi berikut ($r = .027$, $p = .786$; $r = .161$, $p = .104$; $r = -.042$, $p = .673$). Gaya kompromi biasanya mengerah pada sikap kooperatif, asertif dan prososial. Gaya kompromi ini ditandai dengan perilaku membuat beberapa hal atau tujuan penting untuk tercapainya kesepakatan dengan pasangan (Endah, 2011). Maka dari itu tidak adanya hubungan antara gaya tersebut dengan kepuasan pernikahan itu sendiri.

Berikutnya gaya penghindaran, menurut peneliti dalam gaya penghindaran ada saatnya dimana gaya ini sangat baik untuk dilakukan karena akan menghindari hal negatif yang mungkin terjadi, akan tetapi di sisi lain dengan penghindaran terhadap konflik juga akan menjadi negatif disaat konflik tak kunjung terselesaikan dengan jelas dan baik. Dan yang terakhir gaya akomodasi (obligasi) yang dimana tidak adanya hubungan antara gaya akomodasi terhadap kepuasan pernikahan dikarenakan gaya akomodasi yang ditandai dengan perilaku yang selalu mengalah dan menghindari kemarahan pasangan, membuat para pasangan tidak mampu mengekspresikan apa yang dirasakan sebenarnya dan tidak dapat mengemukakan keinginan diri mereka karena terlalu sibuk memikirkan keinginan pasangan.

Sedangkan hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik pernikahan mereka. Beberapa pasangan tidak hanya memakai satu gaya resolusi konflik bahkan lebih untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tingkat kerumitan konflik yang dihadapi atau berdasarkan permasalahan yang lebih kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada pasangan yang keduanya bekerja, resolusi konflik dalam menghadapi konflik pernikahan, mayoritas subjek penelitian ini menggunakan gaya dominasi dan integrasi. Gaya resolusi konflik integrasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai gaya integrasi maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahannya. Gaya resolusi konflik dominasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hubungan keduanya merupakan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi nilai gaya dominasi maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahannya. Tidak ada hubungan yang signifikan antara gaya

resolusi konflik kompromi, gaya resolusi konflik obligasi atau akomodasi dan gaya resolusi konflik penghindaran dengan kepuasan pernikahan. Dari gambaran umum usia, usia pernikahan, jenis pekerjaan dan pendidikan sendiri tidak memiliki gambaran khusus dalam penanganan konflik artinya siapapun memiliki gaya resolusi tersendiri dalam menyelesaikan konflik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam proses penyelesaian konflik, pasangan memulainya dengan gaya kompromi namun setiap individu dari pasangan memiliki gayanya masing-masing dalam penanganan konflik lebih lanjut.

Secara metodologis disarankan untuk penelitian selanjutnya, masih banyak faktor lain yang menarik yang dapat dilihat hubungannya terhadap resolusi konflik maupun kepuasan pernikahan. Untuk penelitian selanjutnya dapat diperkaya dengan menjadikan salah satunya suami atau istri saja sebagai sampel, sehingga dapat melakukan perbandingan antara kepuasan pernikahan keduanya. Serta dapat juga melihat kepribadian pasangan terhadap penyelesaian konflik pernikahan.

Untuk meningkatkan kepuasan pernikahan, disarankan untuk pasangan baik itu istri maupun suami lebih menggunakan gaya resolusi konflik integrasi dan kompromi. Dan dapat juga menerapkan strategi mendasar dalam menangani konflik pernikahan ada 6 langkah, yaitu penjelasan permasalahan, menemukan apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak, mengidentifikasi alternative solusi yang beragam, menentukan cara bernegosiasi, memahami kesepakatan bersama, dan mengingat kembali tentang pengalaman menangani permasalahan serupa di masa lalu. Selanjutnya para konselor pernikahan dalam melakukan konseling khususnya dalam menyelesaikan konflik, dapat mengarahkan kliennya untuk mempelajari resolusi konflik untuk memperkecil ketidakpuasan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acehnews.net. 2017. *80 Persen Penyumbang Terbesar Pasangan Usia Muda*. Online. <https://acehnews.net/80-persen-penyumbang-terbesar-pasangan-usia-muda/>
- Andini, L. 2005. *Harapan Pasangan Suami Istri Bekerja terhadap Peran Suami dalam Pernikahan*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Aqmalia, R. 2009. Kepuasan Pernikahan Pada Pekerja Seks Komersial (Psk). *Jurnal Universitas Gunadarma*.
http://www.gunadarma.ac.id/library/jurnal/graduate/psychology/2009/Artikel_10503148.pdf.
- Ardhianita, I. & Andayani, B. 2004. Kepuasan Pernikahan di Tinjau Dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Universitas Gadjah Mada/ Volume 32, No.2, 101-111*.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Davidson, J.K. & Moore, N.B. 1996. *Marriage and Family: Change and Continuity*. Boston: Allyn and Bacon.
- Duval, E.M. & Miller, B. C. 1985. *Marriage and Family development 6 ed*. New York: Harper & Row, Publishers.
- Endah, R.F. 2011. Pengaruh Gaya Resolusi Konflik dan Tipe Kepribadian Big Five Terhadap Kepuasan Pernikahan Istri. *Skripsi*. Jakarta: fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Etiwati. 2009. *Karier, Rumah Tangga, Atau Karier dan Rumah Tangga? (Edisi Maret 2009)*. Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta.
- Handayani, M.M, Suminar, D.R, Hendriyani, Wiwin. 2008. Psikologi Keluarga. Surabaya: Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi Fakultas psikologi Universitas Airlangga.
- Hoffman, W. L., & Nye, I. 1984. *Working Mothers, USA*: Jossy-Bass Publishers.
- Junaidi, 2009. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Dalam Keluarga Karir (Studi Pada Dosen Wanita Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang). *Tesis*. Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

- Killis, G. 2006. *Dinamika Konflik Suami Istri pada Masa Awal Perkawinan*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Kumar, R. 1999. *Research Methodology: A Step-By-Step Guide for Beginners*. Australia: Addison Wesley Longman.
- Lovihan, M.A.K. dan Kaunang, O.W. 2010. Perbedaan Perilaku Asertif Pada Wanita Karir Yang Sudah Menikah Dengan Yang Belum Menikah di Minahasa. *Jurnal*. isjd.pdii.lipi.go.id.
- Olson, H. David & DeFrain John. 2006. *Marriages & Families: Intimacy, Diversity, and Strengths, 5th ed.* USA: McGraw Hill.
- Pruitt, D. G., & Carnevale, P. J. 1993. *Negotiation in social conflict*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Co.
- Pruitt, D. G., Rubin, J. Z. 2004. *Teori Konflik Sosial (Seri Psikologi Sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puadi, A. 2008. Peranan Suami Dalam Membina Keluarga Sakinah. *Skripsi*. [Http://ldb4.wikispaces.com](http://ldb4.wikispaces.com).
- Rahim, M. A. 1995. Confirmatory factor analysis of the styles of handling internasional conflict: Frist-order factor model and ks invariance across group. *Jurnal of Applied Psychology*. 80(1) 122-132.
- Rini, K. Q dan Retnaningsih. 2008. Kontribusi Self Disclosure Pada Kepuasan Perkawinan Pria Dewasa Awal. *Jurnal*. [Http://isjd.pdii.lipi.go.id/Admin/Jurnal/21207156163.Pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/Admin/Jurnal/21207156163.Pdf).
- Sadarjoen, S.S. 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, W. J. 2002. *Life Span Development (Jilid II)*. Jakarta: Erlangga.
- Spaineir, G.B. 1976. Measuring dyadic adjusment "New scale for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of marriage and family*. Feb, 15-28.
- Stinnet, N. Walters, J. & Kaye. 1984. *Relationship in Marriage and Family. 2nd edition*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Sumpuni, D. 2008. Kepuasan Pernikahan Ditinjau Dari Kematangan Pribadi dan Kualitas Komunikasi. *Skripsi*. [Etd.Eprints.Ums.Ac.Id/Skripsi/851/1/F100010200.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Skripsi/851/1/F100010200.Pdf).
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antar pribadi, tinjauan psikologis*. Kanisius.
- Thomas, K. 1976. *Conflict and conflict menagement*. In M. D. Dunnette (Ed), *Handbook of industrial and organizational psychology, (pp. 889-935)*. Chicago: Rand McNally.
- Wilmot, W.W. & Hocker, L.J. 2001. *Interpersonal Conflict, 6th ed.* New York: Mc. Graw Hill.